

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami hadis atau sunnah merupakan pekerjaan yang rumit, karena harus menepohong segala sesuatu yang dinisbatkan pada Nabi Muhammad SAW. baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan. Upaya itu bagi generasi muslim awal (sahabat) tidak banyak menemui hambatan, sebab mereka hidup sezaman dengan Rasulullah Muhammad, sehingga bila ada permasalahan yang terkait dengan agama dan khususnya sosial kemasyarakatan mereka bisa segera merujuk kepada Rasulullah, di samping itu tingkat kerumitan persoalan dunia yang relatif sederhana, sehingga problem yang mereka hadapi pun lebih sederhana dibanding dengan zaman modern saat ini. Hal yang sama terjadi pada generasi tabi'in, di mana mereka hidup tak jauh dari zaman Nabi, disamping itu masih banyak warisan sejarah yang hidup maupun warisan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang telah diciptakan oleh Nabi dan sahabatnya.¹

Hadis atau sunnah dengan sifatnya yang zhanni al-wurud, seringkali mendapat sorotan tajam bahkan sebagai bahan eksperimen “operasi bedah” terhadap kesucian agama yang pada akhirnya pengingkaran atas otentisitas hadis atau sunnah. Sebagai contoh, Ignas Goldziher dan Joseph Schacht¹⁰ menyatakan bahwa sunnah merupakan kesinambungan dari adat istiadat pra-Islam ditambah dengan aktivitas pemikiran bebas para pakar hukum Islam awal. Selanjutnya mereka menyatakan hadis hanyalah produk kreasi kaum muslimin belakangan, mengingat kodifikasi hadis baru dilakukan beberapa abad sepeninggal Rasulullah SAW.²

Secara faktual terdapat perbedaan mendasar antara hadis dan al-Quran. Al-Qur'an secara redaksional, disusun oleh Allah SWT., malaikat Jibril sebagai penyambung lidah sampai pada Muhammad, kemudian Muhammad menyampaikan kepada umatnya dan umatnya langsung menghafal dan menuliskannya. Kemukjizatan al-Qur'an adalah tidak akan mengalami perubahan sepanjang zaman, bahkan Allah

¹ Waryono Abdul Gafur, “*Epistemologi Ilmu Hadis*”, dalam *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 11.

² Jalaluddin Rahmat, *Bunga Rampai Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 224-35

sendiri telah menjamin akan keotentikannya. Atas dasar itulah, wahyu Allah digolongkan sebagai *qath'i al-tsubut*.³

Memahami hadis secara tepat dan proporsional perlu diketahui posisi dan fungsi Rasulullah saat hadis diutarakan. Apakah posisi Muhammad sebagai seorang Nabi, Rasul, kepala pemerintah, hakim, panglima perang, suami, atau manusia biasa?, karena posisi atau peran yang dimainkan, menjadi acuan untuk memahami hadis agar tetap *shalih li kulli zaman wa makan*.⁴

Pemahaman atas hadis dengan pendekatan tekstual, hukum yang dihasilkan adalah hukum *nâsikh* dan *mansûkh*, artinya teks yang terdahulu sudah tidak berlaku dan digantikan teks yang datang kemudian. Hadis tentang larangan ziarah kubur, dan larangan buang hajat menghadap atau membelakangi kiblat, sudah dimansûkh (hapus/tidak berlaku lagi hukumnya). Tetapi, jika memperhatikan suasana psikologis, siapa saja yang akidahnya masih lemah dan musyrik karena ziarah kubur, maka hadis pertama (larangan ziarah kubur) tetap berlaku baginya. Demikian juga hadis tentang etika buang hajat, jika memperhatikan alam lingkungan (di tempat terbuka), maka menghadap atau membelakangi kiblat tetap dilarang.

Pendekatan kontekstual, menurut Kamaruddin Hidayat, seorang penafsir memposisikan sebuah teks ke dalam sebuah jaringan wacana, hal itu diibaratkan sebuah gunung es, teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tampak di permukaan. Oleh karena itu tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks muncul, maka sulit menangkap makna pesan dari sebuah teks.⁵ Memahami Hadis secara tekstual dan kontekstual merupakan proses pendekatan dari teks ke konteks, atau dari sempit ke makna luas, dalam memahami hadis memang harus melalui pendekatan kontekstualitas, dimana hadis yang ada belum tentu adalah hadis shohih, melainkan hadis dhoif, dan lain-lain.

Pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa hadis itu ditujukan. Artinya, hadis Nabi SAW. dipahami melalui redaksi lahiriah dan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun di sini kelihatannya konteks historis

³ M. Quraish Shihab, "*Hubungan Hadis dan Al-Qur'an*", <http://www.media.isnet.org/Hadis.html>; diakses tanggal 20 April 2007.

⁴ Suryadi, "*Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis*", dalam *Bunga rampai wacana studi hadist kontemporer*, (Yogyakarta; PT. Wacana jogja, 2002), 141.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 214

merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual, namun konteks redaksional juga tak dapat diabaikan. Aspek terakhir itu tak kalah pentingnya dalam rangka membatasi dan menangkap makna yang lebih luas (makna filosofis) sehingga hadis tetap menjadi komunikatif.

Dari permasalahan yang mulai timbul belakangan ini, cara memahami hadis seseorang tidak melihat sisi tekstual maupun kontekstual, pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji dan menelaah konsep atau cara memahami hadis secara tekstual dan kontekstual menurut salah satu muhyaddistin atau ulama' yaitu M Syuhudi Ismail. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin mengkaji permasalahan yang akan diteliti dengan judul skripsi "konsep pemikiran hadis Syuhudi Ismail dalam memahami hadis secara tekstual dan kontekstual".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki batasan atau fokus dalam penelitian, adapun fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

Pemahaman hadis seringkali menjadi persoalan yang sangat memicu permasalahan terhadap umat. Memahami hadis dari segi tekstualnya saja akan mengakibatkan seseorang menjadi kaku terhadap hasil penafsiran hadis tersebut. Sedangkan memahami hadis dari segi kontekstualnya saja tidak di benarkan oleh para ulama' terdahulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran dalam memahami Hadis baik secara tekstual ataupun kontekstual menurut M. Syuhudi Ismail?
2. Bagaimana kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis baik secara tekstual ataupun kontekstual?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran Hadis menurut M. Syuhudi Ismail.
2. Untuk mengetahui kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis baik secara tekstual ataupun kontekstual.

3. Untuk mengetahui pandangan M. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis baik secara tekstual ataupun kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

Dari hal – hal yang melatar belakangi pembahasan mengenai *konsep pemikiran hadis Syuhudi Ismail dalam memahami hadis secara tekstual dan kontekstual* dan fokus penelitian serta rumusan masalah yang sudah tercantum sehingga peneliti dapat memahami yang kemudian dapat mendeskripsikannya secara lebih dalam terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, hal ini tentunya akan mendapatkan manfaat. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara akademik, Penelitian diharapkan mampu memberikan hasil pemikiran dan menambah wawasan di bidang keilmuan khususnya pada kajian ilmu hadis.
 - b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan, baik untuk rujukan maupun sebagai wawasan umum mengenai konsep pemikiran hadis, khususnya terkait pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami hadis baik secara tekstual maupun kontekstual.
 - c. Dari segi ilmu keislaman diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah karya ilmiah yang ada dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Pada fakultas Ushuluddin, program Studi Ilmu Hadis, Institut Agama Islam Negeri Kudus.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi Mahasiswa Ilmu Hadis, serta masyarakat yang berupaya memahami Ilmu hadis, khususnya terkait konsep pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami Hadis baik secara tekstual maupun kontekstual

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis memberikan sistematika skripsi untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari:

1. Bagian awal

Bagian awal memuat tentang halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman

persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman daftar tabel.

2. Bagian isi terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II : Kajian pustaka, dalam bab ini penulis menguraikan beberapa sub bab, pengertian konsep, pengertian dan pemahaman Hadis, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode penelitian terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

